

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 responden yang merupakan masyarakat kota Surabaya yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian bertujuan untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat alergi pada masyarakat di Surabaya yang dilakukan pada bulan juli sampai September 2022 menggunakan instrument penelitian kuesioner.

4.1 Data karakteristik responden

Pada penelitian ini diperoleh informasi mengenai data demografi responden yang pernah mengalami alergi meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, alamat tempat tinggal, kecamatan, kelurahan, informasi yang didapat mengenai alergi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebanyak (39%) dengan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan sebanyak 61%. Pada rentang usia responden didominasi pada usia 18-25 tahun sebanyak (77%), pada rentang usia 25-40 tahun di peroleh sebanyak (19%) responden dan (4%) pada usia >40 tahun. Responden pada penelitian ini kebanyakan pendidikan terakhirnya adalah sarjana sebanyak (53%), pada pendidikan terakhir SMA/ sederajat diperoleh sebanyak (45%) dan (2%) pada SMP/ sederajat. Responden sesuai kriteria inklusi memiliki pekerjaan mahasiswa (51%), karyawan (21%), pegawai negeri sipil (12%) dan wiraswasta (16%). Pada alamat responden pada daerah Surabaya selatan sebanyak (7%), Surabaya timur (28%), Surabaya pusat (26%), Surabaya utara (28%) dan (11%) pada Surabaya barat. Untuk informasi yang didapat oleh responden (7%) pada orang tua, (47%) pada tenaga kesehatan, (39%) media elektronik/cetak dan (7%) pada pengalaman.

Tabel 4.1 Profil demografi masyarakat Surabaya yang pernah mengalami alergi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	39	39
Perempuan	61	61
Usia (tahun)		
18 - 25 tahun	77	77
25 - 40 tahun	19	19
>40 tahun	4	4
Pendidikan Terakhir		
SD/ sederajat	0	0
SMP/ sederajat	2	2
SMA/ sederajat	45	45
Sarjana	53	53
Pekerjaan		
Mahasiswa		51
Karyawan	51	21
PNS	21	12
Wiraswasta	12	16
	16	
Alamat Tempat Tinggal		
Surabaya Selatan	7	7
Surabaya Timur	28	28
Surabaya Pusat	26	26
Surabaya Utara	28	28
Surabaya Barat	11	11
Informasi yang didapat		
Orang tua	7	7
Tenaga kesehatan	47	47
Media elektronik/cetak	39	39
Pengalaman orang lain	7	7

4.2 Validitas dan reabilitas

4.2.1 Uji validitas

Pada penelitian ini uji validitas dilakukan menggunakan 20 responden yang pernah mengalami alergi yang sesuai kriteria inklusi namun tidak digunakan dalam sample penelitian. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan IBM SPSS 26 dan dinyatakan valid apabila masing-masing

butir pertanyaan kuesioner memiliki r hitung lebih besar dari r tabel dimana r tabel untuk 20 responden adalah 0,444. Uji menggunakan instrumen kuesioner dengan 9 pertanyaan mengenai pengetahuan dan 1 pertanyaan mengenai ketepatan pemilihan obat. Pada penelitian ini uji validitas dinyatakan valid karena nilai r hitung melebihi dari r tabel.

Tabel 4.2 Hasil uji validitas tingkat pengetahuan

Butir soal	R hitung	Keterangan
Pertanyaan 1	0,750	Valid
Pertanyaan 2	0,868	Valid
Pertanyaan 3	0,868	Valid
Pertanyaan 4	0,800	Valid
Pertanyaan 5	0,868	Valid
Pertanyaan 6	0,868	Valid
Pertanyaan 7	0,600	Valid
Pertanyaan 8	0,600	Valid
Pertanyaan 9	0,600	Valid

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa uji validitas dari 9 pertanyaan tentang tingkat pengetahuan menunjukkan hasil yang valid karena memiliki r hitung lebih besar dari r tabel dimana r tabel 0,444 sehingga 9 pertanyaan tersebut dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian.

4.2.2 Uji reabilitas

Uji reabilitas dalam penelitian ini juga menggunakan IMB SPSS 26 dengan metode *Cronbach Alpha*. Kuesioner dinyatakan reliable apabila memiliki nilai $>0,8$. Hasil uji reabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 data yang didapatkan dapat diketahui bahwa 20 pertanyaan dinyatakan reliable karena hasil yang didapatkan dengan nilai *Cronbach Alpha* $>0,8$.

Tabel 4.3 hasil uji reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan	N Of Item
Pengetahuan	0,902	Reliabel	9

4.3 Hasil kuesioner

4.3.1 Hasil kuesioner tingkat pengetahuan responden

Tabel 4.4 menunjukkan hasil kuesioner pengetahuan tentang alergi. Kuesioner dibuat menggunakan jawaban benar nilai 1 dan salah diberi nilai 0. Dari hasil kuesioner, peneliti menghitung rata-rata jawaban yang diberikan oleh responden dengan hasil sebesar 86,22% dengan jawaban benar dan 13,78% jawaban salah pada kuesioner mengenai pengetahuan masyarakat Surabaya terhadap alergi.

Tabel 4.4 Hasil kuesioner tentang pengetahuan alergi

No.	Pengetahuan	Jawaban	
		Benar	Salah
1	Swamedikasi adalah pengobatan yang dapat dilakukan dengan cara ?	92%	8%
2	Ketika muncul gatal-gatal pada kulit, merupakan cirri-ciri dari?	93%	7%
3	Salah satu penyebab alergi adalah?	90%	10%
4	Salah satu cara mencegah alergi adalah?	87%	13%
5	Apa kelebihan meminum obat alergi?	82%	18%
6	Salah satu obat untuk mengobati alergi yang dapat di beli tanpa resep dokter adalah?	88%	12%
7	Salah satu efek samping obat alergi adalah?	82%	18%
8	Apa saja bentuk sediaan obat alergi yang dapat di pakai?	84%	16%
9	Obat alergi dapat dibeli dimana?	78%	22%
	Rata-rata	86,22%	13,78%

4.3.2 Tabulasi tingkat pengetahuan responden

Berdasarkan hasil yang didapat pada kuesioner, dapat dikatagorikan

tingkat pengetahuan tentang alergi pada masyarakat Surabaya dimana pengetahuan dikatakan baik apabila persentase 70-100%, dikatakan cukup jika 40-60% dan dikatakan kurang apabila dengan nilai kurang dari 40%. Diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik terhadap pengetahuan alergi sebesar 85 responden sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 15 responden.

Tabel 4.5 Tabulasi pengukuran pengetahuan mengenai alergi

Skor			
Skala Pengukuran	Baik (7 - 10)	Cukup (4 - 6)	Kurang (<4)
Jumlah Responden	85	15	

4.3.3 Korelasi antara profil demografi dengan tingkat pengetahuan

Berdasarkan Tabel 4.6 didapatkan hasil pengolahan data korelasi antara profil demografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat kota Surabaya yang pernah mengalami alergi. Peneliti melakukan uji korelasi dengan bantuan IBM SPSS versi 26 dengan metode *chi-square*.

Tabel 4.6 Korelasi antara pengetahuan dengan profil demografi

Profil demografi	Tingkat signifikan	Jumlah responden
Jenis kelamin	0,445	
Usia	0,009	
Pendidikan	0,033	100
Pekerjaan	0,644	
Alamat	0,974	
Informasi yang didapatkan	0,691	

Uji korelasi antara profil demografi dengan pengetahuan menunjukkan bahwa terdapat korelasi profil demografi pada usia dan pendidikan dimana nilai signifikan pada usia 0,009, pendidikan 0,033 dimana pada nilai tersebut merupakan dibawah 0,05 dinyatakan terdapat korelasi. Sedangkan pada profil demografi jenis kelamin 0,445, pekerjaan 0,644, alamat

0,974, dan informasi yang didapat 0,691 tidak terdapat korelasi antara pengetahuan karena nilai signifikan melebihi dari 0,05. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil data yang di peroleh dan diolah menggunakan bantuan SPSS versi 26.

4.3.4 Hasil kuesioner ketepatan pemilihan obat responden

Berdasarkan hasil tabel 4.7 didapatkan data responden tentang ketepatan pemilihan obat alergi pada masyarakat di Surabaya, pada kuesioner ketepatan pemilihan obat alergi peneliti menggunakan satu pertanyaan dengan katagori jika responden nilainya 4-3 dikategorikan baik, 2 dikategorikan cukup dan 1 dikategorikan kurang. Diketahui bahwa responden dengan nilai baik sebanyak 99% dan responden dengan nilai cukup sebanyak 1% pada kuesioner ketepatan pemilihan obat alergi pada masyarakat Surabaya.

Tabel 4.7 Hasil kuesioner ketepatan pemilihan obat responden

No.	Ketepatan	Jawaban		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Ketika gejala alergi muncul seperti bersin-bersin/gatal-gatal/ruam pada kulit maka saya mengonsumsi obat antihistamin contohnya: CTM, cetirizine	99%	1%	0

4.3.5 Tabulasi ketepatan pemilihan obat responden

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian yang didapatkan tentang ketepatan pemilihan obat alergi yang diambil oleh masyarakat di kota Surabaya terdapat sebagian besar memiliki nilai yang baik sebesar 99 responden dan nilai cukup sebanyak 1 responden.

Tabel 4.8 Tabulasi ketepatan pemilihan obat responden

Skala Pengukuran	Skor		
	Baik (4-3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Jumlah Responden	99	1	

4.3.6 Korelasi pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat alergi

Uji korelasi yang digunakan menganalisis korelasi antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat alergi adalah uji *chi-square* dengan alat bantu SPSS IBM 26 dengan tingkat signifikan yaitu 0,05 Hasil uji korelasi antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat alergi dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Korelasi antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat

	Baik		Cukup		Total		Signifikan
	n	%	N	%	N	%	
Pengetahuan	85	85%	15	15%	100	100%	0,018
Ketepatan	99	99%	1	1%	100	100%	

Berdasarkan hasil uji korelasi uji *chi-square* didapatkan nilai signifikan sebesar 0,018 sehingga terdapat korelasi antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat alergi pada masyarakat di Surabaya dimana pada nilai signifikan yang diperoleh dibawah 0,05 sehingga dinyatakan terdapat korelasi.

4.4 Pembahasan

Pada penelitian ini pengambilan sampel dan data responden dilakukan di wilayah kota Surabaya, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian yang berjumlah 100 responden. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu bulan Juli, Agustus dan September 2022. Pada penelitian ini memperoleh

informasi mengenai data karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, alamat tempat tinggal dan informasi yang di dapat tentang alergi darimana.

Pada penelitian ini uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan terhadap 20 data responden yang tidak digunakan sebagai sampel penelitian, data yang didapat dari 20 responden tersebut di lakukan uji menggunakan SPSS IBM versi 26. Pada tabel 4.2 merupakan hasil tabel pengujian validitas dan menunjukkan bahwa 9 pertanyaan pada variabel pengetahuan dan 1 pertanyaan pada variabel ketepatan dinyatakan valid karena mendapatkan r hitung lebih besar dari r tabel sebagai syarat minimum dengan nilai 0,444 dengan jumlah 20 responden. Pada uji reliabilitas meperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0,902 pada variabel pengetahuan dan pada variabel ketepatan tidak dilakukan uji validitas karena hanya menggunakan 1 pertanyaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner dinyatakan reliable karena nilai dari kedua variabel lebih besar dari 0,7 sebagai syarat minimal.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui sebagian besar responden pada jenis kelamin perempuan sebanyak 61 responden dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 responden. Pada usia responden juga sebagian besar berada pada rentang usia 18-25 tahun sebanyak 77 responden, dimana pada usia ini responden sudah dinyatakan dewasa dan memenuhi kriteria inklusi. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir semakin bertambah akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya. Pada usia 40-60 tahun seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang sudah di capai pada usia dewasa. Pada tabel tersebut juga didapatkan data pendidikan terakhir responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir sarjana yaitu sebanyak 53 orang dan pendidikan terakhir SMA/ sederajat yaitu sebanyak 45 orang dan pendidikan terakhir SMP/ sederajat sebanyak 2 orang. Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan adalah salah

satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk mengembangkan diri, semakin mudah menerima informasi dan mengembangkan pengetahuan (Khotimah dkk.,2016). Pengetahuan juga untuk mengukur bahwa orang mengetahui tentang apa yang dipelajari antara lain mengidentifikasi, menyebutkan, menguraikan dan mengatakan (Rinawati, 2017). Didapatkan bahwa responden sebagian besar adalah mahasiswa sebanyak 51 responden. Hal ini didapatkan hasil data dari kuesioner yang memiliki arti bahwa hasil yang didapatkan tidak mencerminkan profil emografi masyarakat namun hasil yang didapatkan merupakan hasil yang baik. Karyawan sebanyak 21 responden, wiraswasta 16 responden dan 12 responden bekerja sebagai PNS. Untuk alamat tempat tinggal responden tersebar di 5 wilayah kota Surabaya yaitu Surabaya selatan 7 responden, Surabaya timur 28 responden, Surabaya pusat 26 responden, Surabaya utara 28 responden dan Surabaya barat 11 responden. Mengenai informasi yang didapatkan mengenai alergi, responden mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 47 responden, jumlah tersebut merupakan jumlah paling besar diantara keempat informasi. Didapatkan sebanyak 39 responden pada media (elektronik/cetak), orang tua sebanyak 7 responden dan 7 responden mendapat informasi dari pengalaman orang lain. Semua responden merupakan masyarakat yang tinggal di kota Surabaya.

Pada kuesioner mengenai pengetahuan alergi untuk pertanyaan pertama tentang definisi swamedikasi jawaban yang benar sebanyak 92 responden dan jawaban yang salah sebanyak 8 responden. Swamedikasi merupakan pengobatan mandiri oleh seseorang untuk mengobati kondisi dan gejala yang diketahui atau dikenali dan didiagnosis sendiri, salah satu manfaat swamedikasi yaitu menurunkan beban biaya yang dikeluarkan dan tanpa harus menemui tenaga kesehatan dahulu (Octavia dkk., 2019) hal tersebut menjadi salah satu alasan mendasar mengapa banyak masyarakat

masih tetap melakukan cara swamedikasi tanpa dibekali ilmu terkait obat-obat dan penyakit yang diderita (Hidayatulloh, 2020). Dari jawaban jumlah jawaban yang benar dapat dikatakan bahwa pengetahuan masyarakat Surabaya terhadap swamedikasi baik. Hasil uji korelasi antara pengetahuan dengan profil demografi yang di peroleh dengan menggunakan SPSS versi 26 didapatkan bahwa terdapat korelasi pada usia 0,009 nilai signifikannya dan 0,033 pada pendidikan dimana pada nilai signifikan tersebut lebih kecil dari nilai signifikan yang di tetapkan pada uji korelasi yaitu 0,05 sehingga terdapat korelasi pada profil demografi usia dan pendidikan terhadap pengetahuan. Sedangkan pada profil demografi jenis kelamin 0,445, pekerjaan 0,644, alamat 0,974, dan informasi yang didapatkan 0,691 dikatakan tidak terdapat korelasi karena nilai signifikannya melebihi dari 0,05.

Pada kuesioner no 2 mengenai pengetahuan alergi untuk pertanyaan kedua yaitu ketika muncul gatal-gatal pada kulit merupakan ciri-ciri dari alergi jawaban benar sebesar 93 responden dan jawaban salah sebanyak 7 responden. Gatal-gatal pada kulit atau yang disebut dermatitis kontak umumnya disebabkan oleh zat-zat luar yang menyebabkan inflamasi seperti bahan kimia yang terkandung pada alat-alat yang digunakan sehari-hari seperti aksesoris, kosmetik, obat-obatan topikal, logam, dan pakaian, maupun bahan-bahan yang berhubungan dengan pekerjaan seperti semen, sabun cuci, pestisida, cat, dan bahan-bahan lainnya (Jimah dkk., 2020).

Pada pertanyaan no 3 mengenai salah satu penyebab alergi jawaban yang benar sebanyak 90 responden dan 10 responden yang menjawab salah. Pengetahuan masyarakat tentang penyebab alergi dikatagori baik dikarenakan dari 100 responden sebanyak 98 responden yang menjawab benar. Faktor-faktor yang mempengaruhi alergi diantaranya faktor pajanan alergi, genetic dan debu. Pajanan terhadap suatu alergen tergantung pada kebiasaan dan norma kehidupan disekitarnya. Orang tua lebih mengetahui

makanan yang menjadi kesukaan anak yang bisa menyebabkan alergi, dan tidak jarang gejala alergi akan hilang jika bisa menghindari makanan pencetus alergi. (Rinawarti, 2017). Maka dari itu jika kita tidak ingin terjadi alergi maka hindari penyebab-penyebab alergi yaitu makanan, debu dan faktor pajanan alergi.

Pada kuesioner nomer 4 mengenai pengetahuan alergi pertanyaan tentang cara mencegah alergi responden sebanyak 87 yang menjawab benar dan 13 responden dengan jawaban yang salah. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan namun ada beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu sumber informasi yang bisa didapatkan dan menjadi sarana pengetahuan responden mengenai alergi. Sumber informasi dapat diperoleh dari teman, media elektronik dan juga pengalaman orang lain. Cara mencegah alergi adalah dengan cara menghindari penyebab alergi seperti aksesoris, kosmetik, obat-obatan topikal, logam, pestisida dan bahan-bahan lainnya (Jimah dkk., 2020). Alergi akan hilang jika bisa menghindari makanan penyebab alergi dan bahan-bahan yang dapat menyebabkan terjadinya alergi.

Pada kuesioner pertanyaan no 5 mengenai pengetahuan alergi pertanyaan tentang apa kelebihan meminum obat alergi jawaban benar responden sebanyak 82 responden dan 18 responden dengan jawaban salah. Jawaban yang benar adalah menghindari penyebab alergi, penyebab kejadian alergi tidak selalu sama pada setiap orang. Adapun faktor pemicu terjadinya alergi diantaranya yaitu makanan, kacang, ikan, udang, telur dan susu sapi (Muryunani, 2016). Pemicu alergi dapat disebabkan oleh genetik dan lingkungan seperti hewan peliharaan, ASI Eksklusif, usia terpapar alergen, asap rokok, nutrisi saat hamil paparan mikroba dan paparan antibiotik, dan faktor pemicu alergi disebabkan oleh alergen seperti debu rumah, telur, susu, binatang, dan serbuk sari bunga.

Pada kuesioner pertanyaan no 6 yaitu salah satu obat alergi yang dapat di beli tanpa resep dokter, jawaban responden dengan jawaban benar sebanyak 88 responden dan jawaban salah sebanyak 12 responden. Dari jawaban kuesioner tersebut sebagian besar responden menjawab pertanyaan benar yaitu CTM. Antihistamin H1 merupakan obat yang dapat mencegah histamin yang telah dikeluarkan oleh sel mast dan basofil untuk berikatan dengan reseptornya yang ada di kulit dan mukosa khususnya dalam hal ini di hidung. Sediaan antihistamin H1 ada yang berupa oral dan topikal. Sediaan oral dibagi kedalam 2 generasi, CTM merupakan obat generasi pertama (Irawati, 2007). Menurut Dewi (2017) golongan obat bebas merupakan obat yang dapat diperjual belikan dengan bebas tanpa menggunakan resep dokter dan dapat di beli di apotek, obat bebas bertanda khusus berupa warna hijau di dalam lingkaran warna hitam. Obat bebas relatif paling aman digunakan untuk menangani penyakit-penyakit gejala ringan yang banyak diderita masyarakat luas dan dapat dilakukan sendiri oleh penderita yang disebut swamedikasi.

Pada kuesioner pertanyaan no 7 tentang pengetahuan alergi yaitu efek samping obat CTM, jawaban responden dengan jawaban benar sebanyak 82 responden dan jawaban salah sebanyak 18 responden. Efek samping yang ditimbulkan oleh CTM jawaban yang benar adalah mengantuk, dimana efek samping dari chlorpheniramine maleat menimbulkan rasa kantuk. Pada kuesioner pertanyaan no 8 yaitu bentuk sediaan obat alergi, jawaban responden dengan jawaban benar sebanyak 84 responden dan jawaban salah sebanyak 16 responden. Sebagian besar masyarakat Surabaya menjawab benar untuk peranyaan bentuk-bentuk sediaan alergi dalam bentuk tablet, salep dan bedak. Tablet adalah sediaan padat mengandung bahan obat dengan atau tanpa bahan pengisi. Berdasarkan pembuatan, dapat digolongkan sebagai tablet cetak dan tablet kempa. Salep adalah sediaan setengah padat ditujukan untuk pemakaian

topikal pada kulit atau selaput lendir. Bedak adalah serbuk halus yang terbuat dari talc atau bahan pengharum (Kemenkes RI, 2020). CTM dan cetirizine merupakan sediaan dalam bentuk tablet, miconazole merupakan contoh sediaan antihistamin dalam bentuk salep dan herocyn merupakan contoh sediaan dalam bentuk bedak.

Pada kuesioner ke 9 yaitu obat alergi dapat di beli dimana, jawaban responden dengan jawaban benar sebanyak 78 responden dan jawaban salah sebanyak 22 responden, jawaban yang bnr adalah obat alergi atau antihistamin dapat di beli di apotek. Obat wajib apotek merupakan obat keras yang memiliki tanda lingkaran hitam,dasar merah dengan huruf K besar yang dapat dibeli di apotik tanpa resep dokter, tetapi diserahkan langsung oleh apoteker kepada pasien dan diberikan edukasi serta informasi lengkap tentang penggunaan obat (Dewi, 2017). Golongan obat bebas yang dapat diperjual belikan bebas, tanpa menggunakan resep dokter dan dapat dibeli di apotek atau toko obat. Tanda khususnya berupa warna hijau di dalam lingkaran warna hitam. Golongan obat bebas terbatas yang dapat diperjual belikan secara bebas dengan jumlah terbatas dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda peringatan ditulis dengan huruf putih diatas kertas berwarna hitam. Golongan obat keras dan psikotropika yang digolongkan obat berbahaya yang mempunyai efek samping yang sanga besar dan untuk mendapatkannya memerlukan resep dokter. Obat psikotropika merupakan obat keras baik alami maupun sintetis bukan narkotik yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat (Dewi, 2017).

Pada pertanyaan instrumen penelitian no 1 bagian ketepatan dengan pertanyaan ketika gejala alergi muncul seperti bersin-bersin/gatal-gatal, ruam pada kulit maka saya mengonsumsi obat antihistamin contohnya: Ctm, cetirizine. Dari pertanyaan kuesioner tersebut diperoleh responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 79 responden, yang menjawab setuju

sebanyak 20 responden dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 1 responden. Dari hasil jawaban pada kuesioner ketepatan sebagaimana besar masyarakat Surabaya jawabannya dikategorikan baik. Antihistamin merupakan obat yang sering digunakan dibidang dermatologi. Antihistamin adalah zat yang dapat mengurangi atau menghalangi efek histamine terhadap tubuh dengan jalan memblok reseptor histamin. Ada empat tipe reseptor histamin, yaitu H1, H2, H3, dan H4 yang keempatnya memiliki fungsi dan distribusi yang berbeda. Contoh obat alergi yang dapat bebas di beli di pasaran adalah CTM dan difenhidramin, kedua obat ini termasuk obat golongan obat bebas dan obat bebas terbatas (Sari dan Yenny, 2018).

Berdasarkan uji korelasi antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat yang diambil oleh responden mengenai alergi dapat dilihat pada tabel 4.10 pada penelitian ini didapatkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 85 responden sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 responden dan responden dengan mengambil ketepatan pemilihan obat katagori baik berjumlah 99 responden sedangkan responden mengambil ketepatan pemilihan obat katagori cukup sebanyak 1 responden. Setelah pengambil data menggunakan instrumen penelitian kuesioner, peneliti melakukan perhitungan total skor masing-masing responden dan dimasukkan dalam tabel pengetahuan yang dikategorikan menjadi baik (70-90), cukup (40-60) dan kurang (<40).

Tujuan dari penelitian ini untuk mencari korelasi antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat alergi. Oleh karena itu perlu dilakukan uji korelasi antara variabel pengetahuan dengan ketepatan. Penelitian ini menggunakan uji statistik menggunakan metode *Chi-square* dengan menggunakan program SPSS IBM 26. Kedua variable dikatakan memiliki hubungan apabila nilai Sig < 0,05, dalam penelitian ini nilai Sig yang diperoleh yaitu 0,018 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat alergi pada masyarakat di kota Surabaya. Sikap atau tindakan adalah komponen kognitif yang berisi persepsi, kepercayaan dan strategi yang dimiliki individu tentang sesuatu. Sekali kepercayaan terbentuk maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat di harapkan dari objek tertentu dan juga menjelaskan bahwa salah satu fungsi sikap yaitu fungsi pengetahuan yang menunjukkan keinginan setiap individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran untuk pengalamannya.

Berdasarkan hasil penelitian, peran tenaga kesehatan sangatlah diperlukan guna memberikan informasi dan edukasi yang benar terkait pengetahuan dan tindakan yang diambil ketika mengalami alergi dan ketepatan pemilihan obat alergi yang meliputi indikasi, kontraindikasi, cara pemakaian, efek samping dan cara penyimpanan. Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner karena adanya pandemi COVID-19 peneliti tidak bisa bertatap muka dan mewancarai secara langsung dengan responden.